

Kunci Literasi: Jangan Paksa Anak Membaca?

Nabila Febiyanti^{1*}, Silvi Lestari², Masduki Asbari³, Gunawan Santoso⁴

^{1,3}Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

²Universitas Cendekia Abditama, Indonesia.

⁴Universitas Muhammdiyah Jakarta

*Corresponding email: nabilafebiyanti08@gmail.com

Abstrak - Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian filosofis Nadiem Makarim dari channel Youtube Guru Dok TV yang berjudul “Kunci Literasi, jangan paksa anak membaca!”. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak catat karena sumber data yang peneliti peroleh didapatkan melalui menyimak. Hasil telaah singkat dari proses menyimak kajian filosofis ini adalah bahwa Peran keluarga sangat strategis dalam menumbuhkan minat baca anak. Bahkan peranan ini sudah harus diperkuat sejak anak berusia dini, meskipun hanya sebatas pengenalan huruf dan angka.

Kata Kunci: kunci membaca, jangan paksa anak membaca, Nadiem Makarim.

Abstract - The purpose of this study was to find out Nadiem Makarim's philosophical study from the Guru Dok TV Youtube channel entitled "The Key to Literacy, don't force children to read!". In this study, the researcher used a qualitative approach with the note-taking method because the source of the data that the researcher obtained was obtained through listening. The result of a brief review of the process of listening to this philosophical study is that the role of the family is very strategic in fostering children's interest in reading. In fact, this role must be strengthened from an early age, even if it is only limited to the introduction of letters and numbers.

Keywords: the key is to read, don't force your children to read, Nadiem Makarim.

Pendahuluan

Menyimak adalah suatu kegiatan atau keterampilan seseorang dalam mendengarkan, memperhatikan, dan memahami lambang-lambang bahasa lisan atau ujaran yang diterima melalui pendengaran untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi disampaikan oleh pembicara. Menyimak merupakan suatu kegiatan untuk mendengarkan, mencerna dan memahami informasi atau pesan yang diterima melalui proses pendengaran dengan penuh pemahaman untuk menangkap pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dengan kata lain, menyimak merupakan bentuk perhatian untuk mendengarkan pembicara serta memahami pembicara agar nantinya dapat memperoleh informasi dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

Menyimak juga bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Menyimak adalah kegiatan yang kompleks yang mencakup komponen-komponen persepsi dan pengetahuan linguistik untuk membantu memahami wacana yang disajikan (Santoso, Karim, et al., 2023a). Pengertian lain menyebutkan bahwa menyimak adalah suatu rentetan proses, mulai dari proses mengidentifikasi bunyi, menyusun penafsiran, memanfaatkan hasil penafsiran, dan proses penyimpanan, serta proses menghubungkan-hubungkan hasil penafsiran itu dengan keseluruhan pengetahuan dan pengalaman

Sedangkan mendengar adalah suatu proses penerimaan bunyi yang datang dari luar tanpa banyak memerhatikan makna itu. Jika keterampilan menyimak dikaitkan dengan keterampilan berbahasa yang lain, seperti keterampilan membaca, maka kedua keterampilan berbahasa ini berhubungan erat, karena keduanya merupakan alat untuk menerima komunikasi. Perbedaannya terletak dalam hal jenis komunikasi. Menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan dengan komunikasi tulis. Dalam hal tujuan, keduanya mengandung persamaan, yaitu memperoleh informasi, menangkap isi, memahami makna komunikasi. Tarigan, (2008) mengemukakan pengertian menyimak sebagai suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta, memahami makna komunikasi yang disampaikan si pembicara melalui ucapan atau bahasa lisan (Santoso, Damayanti, et al., 2023). Dari uraian di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa menyimak adalah mendengarkan serta memerhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh si pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.

Metode

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992) dalam V. Wiratna Sujawerni (2020:19) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Dalam Metode Penelitian Bahasa (2014), Muhammad (2010:23) mengemukakan bahwa di antara fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah fenomena atau peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa tersebut melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur (Santoso, 2020). Dalam Sahid, Sudaryanto (1993:91) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam

suatu penelitian untuk mendapatkan data yang efektif untuk dikaji. Adapun metode yang digunakan adalah metode simak karena sumber data yang peneliti diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2011:92) (Santoso, Abdulkarim, et al., 2023). Sumber data yang disimak adalah video dari channel Guru Dok TV yang ada di Youtube tentang "Kunci Literasi, jangan paksa anak membaca!". Subjek dalam penelitian adalah Nadiem Makarim. Sedangkan objek penelitiannya adalah kajian filosofis yang dilakukan Nadiem Makarim. Instrumen penelitian yang dipakai oleh peneliti yaitu human interest, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama.

Hasil dan Pembahasan

Sebagian besar orang tua mungkin memiliki keinginan agar anaknya bisa membaca sejak kecil. Itu sebabnya, sejak anak usia dini, orang tua sudah mengajari membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Rupanya, terlalu memaksakan anak agar pandai calistung itu dampaknya tidak baik. Melihat si kecil bisa membaca, menulis, dan berhitung (calistung) tentu akan mendatangkan kebanggaan tersendiri bagi orangtua (Santoso, Damayanti, et al., 2023). Namun, hati-hati. Jika orangtua tak tepat mengajarkan calistung, hal ini akan membawa dampak negatif untuk perkembangan mental si kecil. Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Harris Iskandar mengatakan memberikan materi calistung pada anak-anak usia dini akan membuat semangat belajar memudar (fading out). Hal itu akan berdampak lebih panjang seiring berjalan usia si kecil.

Saat ini, sudah banyak anak berumur di bawah 7 tahun yang sudah bisa membaca. Tak sedikit dari mereka yang merupakan hasil belajar membaca terlalu dini. Tidak serta merta seperti ini, karena banyak sekolah yang menyaratkan untuk bisa membaca sebelum masuk ke SD. Akhirnya, banyak sekolah TK dan PG yang memasukkan pelajaran membaca ke dalam kurikulumnya. Padahal menurut Sekjen Federasi Serikat Guru Indonesia, Retno Listiyarti, syarat tersebut merupakan pemaksaan pada anak untuk belajar membaca. pentingnya perubahan paradigma dari memaksakan anak belajar apa yang menurut terbaik berubah menjadi memberi apapun anjuran kepada anak-anak apapun dukungan untuk membaca apapun yang dia cintai apapun yang dia sukai dan dari situlah akan menjadi company efek di mana dia akan merasa bahwa membaca adalah suatu hal yang baik dan secara otomatis pasti akan semakin lama semakin baik dalam skill itu sama saja seperti bermain game, karena kesenangan lah kita menjadi lebih baik bukan yang dipaksa mengerti saya belajar bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tapi dengan mencintai materi-materi. sedikit orang tua berpikir bahwa kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) sejak dini merupakan prestasi membanggakan dan jadi tolok ukur keberhasilan dalam mendidik anak. Karena pemikiran tersebut, akhirnya banyak anak di

bawah tiga tahun atau batita yang dipaksa orang tua untuk bisa calistung. Padahal, memaksakan kemampuan tersebut justru cukup berbahaya bagi mental anak.

Apa bahaya paksa anak bisa calistung sejak usia di bawah tiga tahun untuk kesehatan mental dan fisik anak?.

Dokter spesialis anak di Rumah Sakit Mayapada, Kuningan, Jakarta Selatan. Kurniawan Satria Denta mengatakan, hal utama yang bisa dirasakan anak di bawah usia tiga tahun saat dipaksa belajar calistung adalah merasa bingung (Santoso, Karim, et al., 2023b). Belajar memang tidak salah, tapi harus sesuai dengan pencapaian kognitif, keinginan, serta kesiapan diri anak. Perasaan frustrasi tak hanya dialami orang dewasa. Alzena mengungkapkan bahwa anak yang dipaksa belajar bisa merasakan frustrasi dan rasa tak berdaya atas emosi yang mereka rasakan. Stres yang dialami anak memang wajar, dan mereka memang seharusnya merasakan berbagai emosi, termasuk stres dan marah saat proses tumbuh dan berkembang. Meski demikian, orang tua juga harus bisa melatih anak bagaimana mengelola emosi. Ini menjadi bagian pembelajaran hidup, bagian dari perkembangannya.

Kesimpulan

Anak yang belajar membaca di usia dini kemampuannya tidak ada bedanya dengan anak yang baru belajar membaca di usia yang tepat yakni sekitar kurang lebih usia 6 tahun. Bahkan anak yang belajar membaca sejak lebih dini dan sebetulnya kurang tertarik membaca, seringkali mengalami kerugian.

Paksaan apapun untuk anak akan dianggap sebagai sesuatu yang mengancam atau tidak menyenangkan, dan anak biasanya berusaha menghindarinya. Anak yang menghindari inilah yang kemudian menjadi malas membaca, malas belajar menulis dan berhitung, dan seringkali jadi malas ke sekolah. Berbeda jika anak memang tertarik membaca, menulis dan berhitung, ada baiknya justru difasilitasi dengan banyak diajari. Dan anak yang semacam ini, kalau pengenalannya juga tepat, justru akan semakin berminat dan semakin percaya diri karena merasa bisa menguasai ketrampilan yang mungkin belum dikuasai anak seusianya. Jadi jangan paksa anak, sesuaikan stimulasi kita dengan kemampuannya. Untuk mengajarkan berbagai hal, usahakan menggunakan cara-cara yang menyenangkan.

Referensi

- Hijriyah, U. (2016). Menyimak: Strategi dan Implikasinya dalam Kemahiran Berbahasa. In Menyimak Strategi Dan Implikasinya Dalam Kemahiran Berbahasa. P3M IAIN Raden Intan Lampung.
- Makarim, N. Kunci Literasi, jangan paksa anak membaca!. Channel youtube, Guru Dok TV, web <https://youtu.be/nXETQa030ik> (diakses tanggal Desember 8, 2019)
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). *Jurnal Pendidikan Transformatif* (

-
- Jupetra*) Kajian Ketahanan Nasional melalui Geopolitik dan Geostrategi Indonesia *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. 02(01), 184–196.
- Santoso, G., Damayanti, A., Murod, M., & Imawati, S. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 84–90. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/127/35>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 197–209.
- Tamam, M. B., & Asbari, M. (2022). Introduction to Python Programming Language for Students at MTsN 4 Pandeglang School. *Journal of Community Service and Engagement (JOCOSAE)*, 2(6), 35–42. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/57/44>
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa
- Wijayanti, L. M., Purwanto, A., Asbari, M., & Hyun, C. C. (2020). Self-regulation in english language learning : A Case Study of elementary Students in Sekolah Cikal. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(5), 6370–6390. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/15642>